

PENGENDALIAN TERHADAP KENAIKAN BERAS DI INDONESIA



NAMA : LUTFIAH SYAFIQOH

NIM : 1111230201

PROGRAM STUDI ILMU HUKUM
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
Sindangsari, Kec. Pabuaran, Kabupaten Serang

ABSTRAK

Pangan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi, selain kebutuhan sandang dan papan. Masalah ketersediaan dan kecukupan pangan merupakan kebutuhan banyak orang. Peran pangan sangatlah penting bagi kelangsungan hidup suatu negara. Oleh karena itu, pangan harus selalu tersedia dalam jumlah yang cukup dan terjangkau oleh semua orang. Sifat pangan adalah adanya kesenjangan antara permintaan dan pasokan. Oleh karena itu, diharapkan dapat diberikan dalam jumlah yang cukup kapanpun dan dimanapun. Banyak sekali jenis makanan yang ada di Indonesia, beras merupakan makanan yang penting dalam struktur konsumsi masyarakat karena beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. Diantaranya, pada tahun 1998, diluncurkan 4 program operasi pasar khusus (SMP) beras untuk membantu keluarga miskin yang membutuhkan bantuan pangan. Faktanya, daya beli mereka rendah dan sebagian pengeluaran mereka dihabiskan untuk konsumsi pangan, khususnya beras. Fokus program operasi pasar khusus lebih pada program kesejahteraan/dukungan sosial bagi keluarga miskin. Namun permasalahan ketahanan pangan tetap menjadi perhatian guna mewujudkan ketahanan pangan nasional yang kokoh, ketahanan pangan oleh karena itu aspek penyediaan pangan penting untuk memerangi kelaparan dan mengurangi kemiskinan. Peran Bulog selama ini dalam menyalurkan beras kepada masyarakat miskin dan menjamin harga dasar sebagai bagian dari ketahanan pangan. Di satu sisi, OPK membantu masyarakat miskin untuk mudah mengakses pangan dan di sisi lain, jaminan harga dasar memberikan insentif kepada produsen pertanian. Kenaikan harga beras harusnya dijadikan motivasi bagi petani. Jika harga turun tajam, maka tingkat inflasi akan meningkat. Pada saat harga beras rendah, dampak inflasi akibat kenaikan harga relatif besar dibandingkan kenaikan harga, kecuali pada tingkat kenaikan harga sama.

ABSTRACT

Food is a basic need that must be met, apart from the need for clothing and shelter. The problem of food availability and sufficiency is a need for many people. The role of food is very important for the survival of a country. Therefore, food must always be available in sufficient quantities and affordable for everyone. The nature of food is that there is a gap between demand and supply. Therefore, it is hoped that it can be given in sufficient quantities anytime and anywhere. There are many types of food in Indonesia, rice is an important food in the structure of people's consumption because rice is the staple food of Indonesian people. Among them, in

1998, four special market operation programs (SMP) for rice were launched to help poor families who needed food assistance. In fact, their purchasing power is low and part of their expenditure is spent on food consumption, especially rice. The focus of the special market operation program is more on welfare/social support programs for poor families. However, the issue of food security remains a concern in order to realize strong national food security, therefore food security aspects are important for fighting hunger and reducing poverty. Bulog's role so far is in distributing rice to the poor and guaranteeing a basic price as part of food security. On the one hand, OPK helps poor people to easily access food and on the other hand, guaranteeing a basic price provides incentives to agricultural producers. The increase in rice prices should be a motivation for farmers.

If prices fall sharply, the inflation rate will increase. When rice prices are low, the impact of inflation due to price increases is relatively large compared to price increases, unless the rate of price increase is the same.

PENDAHULUAN

Sebagian besar daerah di Indonesia memproduksi beras, namun tidak semua daerah mengalami surplus karena hasil produksi yang rendah tidak dapat memenuhi permintaan konsumen. Indonesia merupakan konsumen beras terbesar di Asia Tenggara. Hal ini antara lain disebabkan oleh budaya sosial masyarakat Indonesia yang masih menganggap nasi sebagai makanan utama yang wajib dikonsumsi sehari-hari (Yustiningsih, 2012). Berdasarkan data OECD-FAO tahun 2018, konsumsi beras per kapita tahunan Indonesia masih melebihi 100 kg. Angka tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan negara anggota ASEAN lainnya seperti Thailand dan Malaysia yang masing-masing hanya berbobot 99 kg dan 81 kg (Patunru dan Ilman, 2019). Untuk menjaga keamanan pasokan beras, Indonesia terus melakukan impor beras setiap tahunnya.

Rata-rata impor beras Indonesia pada periode 1997-2017 mencapai lebih dari 1,2 juta ton/tahun. Selain itu, perbedaan harga beras dalam negeri yang signifikan dengan harga beras internasional juga menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya impor. Dibandingkan harga beras di pasar internasional, harga beras Indonesia cenderung lebih tinggi (Patunru dan Ilman, 2019). Ketidakstabilan harga beras di Indonesia ditunjukkan dengan semakin meningkatnya selisih harga antara harga beras Indonesia dan harga beras internasional. Harga berdasarkan data periode 2009-2018 menunjukkan tren harga beras Indonesia terus meningkat dari tahun

ke tahun. Pada saat yang sama, sejak pertengahan tahun 2013, harga beras internasional cenderung menurun (Aryani et al, 2017; Patunru dan Ilman, 2019).

Tingkat fluktuasi harga beras di Indonesia setiap tahunnya cukup tinggi, artinya harga beras cenderung tidak stabil terutama di pulau-pulau yang kekurangan beras seperti Maluku dan Papua. Harga yang tidak stabil akan menimbulkan kerugian baik bagi petani maupun konsumen.

Harga yang relatif stabil dan dijaga pada tingkat yang wajar bagi produsen dan konsumen akan memberikan kepastian pendapatan dan insentif produksi yang lebih besar bagi petani sekaligus mempertahankan daya beli konsumen terhadap penggunaan (Dawe dan Timmer, 2012; Hariadi dan Yamin, 2014). Pemerintah sebaiknya menerapkan kebijakan netral agar harga beras dalam negeri tidak berbeda jauh dengan harga beras dunia dalam jangka panjang. Hal ini akan memberikan sinyal kepada petani untuk mengalokasikan sumber daya untuk produksi beras dan memastikan bahwa masyarakat, terutama masyarakat miskin, tidak dirugikan oleh tingginya harga beras (McCulloch, 2008). Beras merupakan salah satu komoditas utama penyebab inflasi. Pemerintah telah banyak menerapkan kebijakan stabilisasi harga beras untuk menjaga harga beras dalam batas tertentu sehingga memberikan keuntungan bagi petani dan konsumen. Pemerintah menghadapi dilema harga pangan, di satu sisi petani menginginkan harga.

TINJAUAN KONSEPTUAL KEBIJAKAN HARGA

Secara teoritis, permintaan di tingkat konsumen dapat diimbangi secara langsung dengan pasokan di sisi produsen (Williamson 1985; Dixit 1996; dan Hutagaol 2007). Asumsi utama adalah sebagai berikut: Pertama, perilaku individu sepenuhnya rasional ini mengandung dua makna, yaitu: (a) individu berperilaku memaksimalkan kepuasan (maksimalisasi utilitas) dan (b) individu berperilaku egois (individualisme). Kedua, informasi sempurna dan produk sama persis. Informasi yang sempurna mempunyai implikasi terhadap pasar persaingan sempurna, tidak ada biaya transaksi, termasuk biaya pemasaran (tanpa biaya), dan barang atau jasa disediakan tanpa waktu (timeless). Produk benar-benar identik, yaitu produk sama sekali tidak dapat dibedakan satu sama lain (identik). Dalam realitasnya, informasi tidak sempurna dan perlu biaya untuk memperolehnya. Harga adalah nilai barang dan jasa yang mencerminkan kesediaan konsumen untuk membayar berdasarkan nilai kegunaannya dan jumlah sumber daya yang digunakan produsen untuk memproduksinya. Tingkat utilitas dapat digunakan untuk membeli barang atau jasa dalam jumlah berapa pun di antara harga merupakan salah satu

faktor yang dipertimbangkan dalam pertukaran kepemilikan, yang menjadi dasar penting dalam transaksi komersial. Harga tersebut dapat ditentukan dengan:

- a. harga pasti yang ditentukan dalam kontrak
- b. harga yang akan terjadi (harga masa depan) ditentukan menurut rumus yang disepakati kedua belah pihak,
- c. Harga Pasar ditentukan.

melalui proses negosiasi antara pihak-pihak yang berkepentingan (produsen dan konsumen).

Dalam perdagangan, harga ditentukan oleh:

- a. kesediaan pembeli untuk membayar (willingness to pay) atas barang/jasa,
- b. kesediaan penjual untuk menerima pembayaran (willingness to 'accept) barang/jasa
- c. Kesediaan pesaing untuk memasarkan barang/jasanya.

FAKTOR PENYEBAB KENAIKAN HARGA BERAS

Harga komoditas utama beras meroket, bahkan harga beras kelas atas mencapai Rp 10.000, hingga 15.000/kg. Memang harga beras selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya, namun kali ini berbeda karena kenaikan harga beras kini mencapai titik tertinggi sepanjang masa. Artinya beras premium dibanderol dengan harga Rp.15.000/kg, nyatanya tidak ada beras yang tersisa di bawah harga Rp 10.000. Presiden Jokowi dan pemerintah bahkan memberikan perhatian khusus pada produk beras. Lalu apa penyebab harga beras belakangan ini meroket?

Berikut faktor-faktor yang melatarbelakangi kenaikan harga beras. Munculnya El Nino menyebabkan kekeringan yang ekstrim sehingga menyebabkan penurunan produksi padi pada paruh kedua tahun, September, Oktober, November dan Desember sehingga produksi beras tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia. Memang benar 65% varietas padi di Indonesia dipanen setiap tahun antara bulan Maret dan April, sehingga panen paruh kedua tahun ini, yang dimulai pada bulan Oktober, berarti pasokan beras petani rendah, hanya 5 % dari panen pada paruh pertama tahun ini, dan yang lain memiliki tanaman yang sangat kecil di beberapa tempat. Oleh karena itu, jika Pemerintah tidak mengelola persediaan dengan baik, harga beras akan meroket. Berdasarkan data BPS di atas, produksi padi pada panen Maret 2023 mengalami sedikit peningkatan. Produksi gabah kering giling diperkirakan hanya meningkat 0,53% menjadi 23,9 juta ton antara Januari dan April 2023 dibandingkan tahun sebelumnya. Oleh karena itu, pemerintah harus mempersiapkan langkah-langkah untuk mengantisipasi dampak El Nino di masa depan dan juga harus mempertimbangkan bagaimana

penurunan output tersebut tidak menyebabkan peningkatan tekanan inflasi. Kenaikan harga beras sedikit saja akan berdampak signifikan terhadap inflasi. Pada Agustus hingga Oktober 2023, harga beras meningkat signifikan, berbeda jauh dengan harga beras pada 2022. Daftar harga Badan Pangan menunjukkan rata-rata harga beras saat ini Rp 13.000 hingga 14.000/kg, sedangkan pada tahun 2022 masih Rp10.700/kg. Selain itu juga ada faktor pasar global, yakni mulai Juni 2023 India sebagai negara produsen beras sudah menutup ekspor ke India. Hal ini dilakukan India untuk menjaga harga beras dalam negeri di India, dalam konteks harga beras di India yang kini mulai meningkat dan masyarakat yang skeptis terhadap tuntutan politik, dimana pemilu akan dilaksanakan pada tahun 2024. Hal ini menimbulkan kecurigaan masyarakat bahwa pejabat perlu melakukan hal tersebut, untuk menggalang dana guna memenangkan pemilu 2024. Menjelang pemilu, pemerintah biasanya melakukan impor beras yang jumlahnya meningkat signifikan dibandingkan tahun lalu. Hal ini terbukti pada tahun 2018, setahun menjelang pemilu 2019, dimana impor beras meningkat tajam sebesar 622% dibandingkan tahun 2017. Peningkatan serupa juga terjadi menjelang pemilu tahun 2014 dan 2009.

Harga beras terus meningkat dibandingkan tahun lalu tanpa adanya solusi yang tepat.

Pada tahun 2022, Perum Bulog mulai mengeluhkan tidak mampu bersaing dengan pihak swasta dalam menyerap beras dari petani. Tentu saja hal ini membuat Bulog kesulitan mengisi kembali cadangannya dan membuat negara semakin bergantung pada impor. Oligarki memutuskan untuk menguasai cadangan beras dan menyita tanah petani kecil. Kekuatan oligarki pangan terlihat jelas di daerah penghasil pangan seperti Sumatera Utara. Padahal, menurut Dinas Niaga Sumut, harga beras sudah meroket namun persediaan beras di Sumut masih surplus. Mempertimbangkan permasalahan tersebut, pemerintah diharapkan dapat menyediakan pangan yang berkualitas, terjangkau baik harga maupun kuantitasnya, sehingga dapat menjamin ketahanan dan swasembada pangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Waktu yang dibutuhkan agar alat pengendalian harga beras di Indonesia bisa efektif bergantung pada beberapa variabel, khususnya dari periode t hingga periode $t-6$ (lag 6). Variabel HPP padi tidak memerlukan jangka waktu tertentu. Variabel HPP beras mempunyai nilai pada periode t (periode saat ini) yang efektif mempengaruhi harga beras konsumen. Variabel aktivitas pasar tidak efektif setiap saat. Variabel impor beras akan berdampak pada penurunan harga beras konsumen dengan lag sebesar 6. Empat kendala yang dihadapi dalam proses penerapan kebijakan stabilisasi harga adalah kecepatan penerapan, ketepatan volume,

kualitas beras dan perilaku pedagang beras yang anti persaingan. Pada saat yang sama, faktor-faktor di luar kendali termasuk kondisi cuaca ekstrem (perubahan iklim), infrastruktur yang rusak karena iklim, dan bencana alam menghambat implementasi kebijakan.

Variabel endogen dalam analisis ini bersifat objektif, khususnya stabilitas harga beras konsumen. Dampak samping yang akan timbul jika kebijakan tersebut berhasil dilaksanakan adalah: (i) terkendalinya inflasi; (ii) stabilitas harga di tingkat konsumen berdampak pada stabilitas harga di tingkat produsen; (iii) melaksanakan penyimpanan sebagai CBP di gudang BULOG; dan (iv) konsumen mendapatkan beras berkualitas dengan harga wajar.

Pemerintah hendaknya menjaga stabilitas harga beras dengan memperhatikan ketepatan waktu dan besaran kenaikan HPP, kecepatan dan kuantitas operasi pasar, serta kebijakan impor beras.

Diperlukan metode yang berbeda dari yang selama ini digunakan untuk mengendalikan harga beras konsumen melalui operasi pasar. Waktu, kuantitas, kualitas dan saluran operasi pasar harus dilakukan dengan tepat. Periode dimana intervensi pasar efektif adalah pada masa sulit dan hari raya keagamaan nasional. Terkait kebijakan impor, Pemerintah sebaiknya merencanakan impor sekitar 6 bulan sebelum harga naik. Harus ada peringatan dini dengan mengelola data pasokan dan permintaan beras dari waktu ke waktu untuk dapat memperkirakan kapan harga akan naik

DAFTAR PUSTAKA

<https://www.foodstation.id/nasional/mengendalikan-inflasi-dan-menjaga-ketahanan-pangan/09/09/2022/> *Mengendalikan Inflasi dan Menjaga Ketahanan Pangan*

<http://www.jurnalpangan.com/index.php/pangan/article/view/538/436>

Instrumen Pengendalian Harga Beras di Indonesia Waktu Yang Efektif Dibutuhkan

KEBIJAKAN HARGA BERAS DITINJAU DARI DIMENSI PENENTU HARGA

Rice Price Policy Reviewed from the Dimensions of Price Determinations

Kebijakan Pemerintah dalam Mengatasi Kenaikan Harga Beras di Indonesia Mar'atus

Sholikhah1, Merita Dwi A <http://journal.civiliza.org/index.php/jess/article/view/311/286>